

KEKUATAN KARAKTER RELAWAN MUDA BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Unita Werdi Rahajeng, Ika Widyarini, Ilhamudin

Universitas Brawijaya

unita@ub.ac.id

Being a young volunteer provides an opportunity for volunteers to build stronger awareness of social issues, such as the fulfilment of equal rights for persons with disabilities. For young volunteers, participation in volunteerism can form strong characters. This research attempts to describe the forms of strength of character in young volunteers for persons with disabilities and their development. Data collection methods used were Online Survey (Study 1) and Nominal Group Technique and Focus Group Discussion (Study 2). Both studies involved young volunteers in communities and organizations with disabilities in Malang Regency and Kota aged between 18-30 years (Study 1 with N = 59 people and Study 2 with N = 6 people). From the research, it is found that the character strength becomes the modality of participation as a volunteer and develops in the process of involvement of young volunteers for persons with disabilities.

Keywords: *youth volunteerism; organization of person with disabilities; character strength; youth volunteers; volunteering for inclusion.*

Abstrak

Aktivitas sebagai relawan muda menyediakan kesempatan bagi pelakunya untuk membangun kesadaran yang lebih kuat terhadap isu-isu sosial, termasuk kesadaran terkait dengan pemenuhan kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas. Bagi para relawan muda, partisipasi dalam aktivitas berbasis kerelawanan dapat membentuk beberapa kekuatan karakter. Penelitian ini berusaha menggambarkan bentuk-bentuk kekuatan karakter dalam diri relawan-relawan muda bagi penyandang disabilitas dan perkembangannya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Online Survey (Studi 1) dan Nominal Group Technique serta Focus Group Discussion (Studi 2). Kedua studi tersebut melibatkan relawan muda di komunitas dan organisasi penyandang disabilitas Kabupaten dan Kota Malang berusia antara 18 - 30 tahun (Studi 1 dengan N= 59 orang dan Studi 2 dengan N= 6 orang). Dari penelitian didapatkan gambaran kekuatan karakter yang menjadi modalitas partisipasi sebagai relawan dan berkembang dalam proses keterlibatan para relawan muda bagi penyandang disabilitas.

Kata-kunci: komunitas penyandang disabilitas; kekuatan karakter; relawan muda; relawan DPO; relawan inklusi.

A. Pendahuluan

Kelompok penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan dan minoritas. Para penyandang disabilitas masih banyak menemui tantangan untuk berpartisipasi aktif dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat karena keterbatasan akomodasi yang layak, misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, kesehatan, bahkan rekreasional. Keterbatasan ragam program serta pendanaan pemerintah juga menjadi tantangan tertentu (Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI, 2018). Begitu pula dengan jumlah profesional yang mampu memberikan layanan kepada penyandang disabilitas yang masih terbatas. Oleh karena itu sering kali kondisi ini membuat para penyandang disabilitas sangat perlu dibantu oleh para relawan (Byrne, 2007).

Relawan-relawan bagi penyandang disabilitas biasanya bergabung dalam komunitas-komunitas ataupun organisasi penyandang disabilitas (OPD). Organisasi dan komunitas tersebut cenderung bersifat sosial dan memiliki orientasi nirlaba. Sebagaimana kebanyakan organisasi dan komunitas nirlaba, orang-orang yang terlibat di dalamnya juga menjalankan tugas-tugasnya secara sukarela. Para relawan mengerjakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan keahlian atau minatnya untuk memberikan pelayanan kepada para penyandang disabilitas. Sebagai contoh adalah yang dilakukan oleh relawan mitra netra Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) yang menjadi pemandu, pendamping, serta membantu tunanetra untuk melakukan mobilitas. Praktik serupa juga tampak pada beberapa perguruan tinggi inklusif seperti praktik di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Brawijaya (Pratiwi dkk., 2018).

Siapa pun dapat menjadi relawan. Berdasarkan publikasi hasil *Canada Survey of Giving, Volunteering, and Participating*, orang-orang muda berusia 15 sampai dengan 24 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak berpartisipasi dalam kegiatan relawan (Hall & Statistics Canada, 2009). Kebanyakan relawan muda di kelompok usia tersebut berstatus sebagai siswa atau mahasiswa. Tidak mengherankan jika kebanyakan aktivitas kesukarelawanannya terkait dengan pelayanan dan dukungan dalam pendidikan. Hal ini menepis *stereotype* dan stigma tentang orang muda yang sering kali dianggap acuh dan tidak peduli dengan lingkungan. Bagi kelompok muda, aktivitas relawan memiliki tantangan tersendiri. Di sisi lain, aktivitas relawan bukan merupakan pilihan populer karena dianggap “kurang keren”, “membosankan”, dan “menghabiskan waktu” (Smith dkk., 2010).

Keberadaan relawan berusia muda merupakan kekuatan perubahan di berbagai lingkup sosial termasuk mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif. United Nations (UN) menyatakan bahwa relawan adalah suatu kekuatan sendiri dalam menyokong perubahan positif dalam seluruh 5 pilar perkembangan berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu *planet, people, prosperity, peace, dan partnerships* (www.unv.org). Keberadaan relawan bukan semata-mata memberikan dukungan terhadap perubahan positif namun juga menjadi gerakan partisipatif untuk memelihara perubahan tersebut. Atkins,

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

dkk menyatakan bahwa seseorang yang terlibat dalam aktivitas relawan di usia muda menjadi prediktor kesediaannya untuk menjadi relawan di tahapan usia selanjutnya. Begitu pula dalam konteks mewujudkan inklusifitas bagi penyandang disabilitas, maka keberadaan relawan ini memiliki peran penting, bukan semata-mata untuk kebutuhan saat ini namun untuk menjamin kelangsungannya di masa mendatang (Atkins dkk., 2005). Seperti yang dituliskan oleh Maniam, partisipasi relawan dapat berperan sebagai *social capital* untuk mewujudkan *social harmony* (Maniam, 2004).

Di sisi lain, peran relawan masih menjadi perhatian minor dalam kajian-kajian terkait dengan isu disabilitas. Sebagai salah satu faktor yang berperan terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan akomodasi serta inklusivitas di masa mendatang, seharusnya kajian-kajian terkait kesukarelaan terhadap penyandang disabilitas perlu dilakukan. OPD dan komunitas peduli penyandang disabilitas dapat memanfaatkan kajian-kajian tersebut untuk melakukan rekrutmen maupun pengelolaan relawan bagi penyandang disabilitas. Karena partisipasi sebagai relawan bukan merupakan hal yang populer, maka temuan-temuan ilmiah terkait dengan keuntungan yang didapatkan oleh relawan bagi penyandang disabilitas, dapat dijadikan dasar untuk menarik minat dan partisipasi orang-orang muda.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran terkait dengan keuntungan orang muda berpartisipasi dalam kerelawanan bagi penyandang disabilitas. Secara umum para relawan juga akan mendapatkan banyak keuntungan terkait dengan partisipasinya dalam kegiatan kerelawanan terhadap penyandang disabilitas (Pancer & Pratt, 1999). Peneliti berusaha memfokuskan kajian ini pada karakteristik kepribadian sebagai keuntungan yang bisa didapatkan oleh relawan muda bagi penyandang disabilitas, dengan menggunakan perspektif kekuatan karakter.

Pertanyaan penelitian yang melandasi rancangan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kekuatan karakter relawan muda pemula bagi penyandang disabilitas pemula?
- b. Bagaimana proses perkembangan kekuatan karakter relawan muda bagi penyandang disabilitas?

Dalam pengertian tradisional, kerja relawan dimaknai sebagai aktivitas tak berbayar yang berorientasi untuk membantu orang lain, berbasis kemanusiaan, serta memperbaiki kualitas masyarakat. Pada masa lalu, aktivitas relawan lebih menonjolkan peran relawan dalam membantu keluarga atau warga masyarakat yang membutuhkan. Lama-kelamaan ini berkembang menjadi usaha yang lebih kolektif serta terorganisir sehingga berkembanglah suatu model partisipasi relawan formal (*formal volunteer*) (Duguid dkk., 2013).

Adapun Cnaan, Handy & Wadsworth mendefinisikan kerelawaan sebagai aktivitas yang memenuhi 4 karakteristik, yaitu pilihan bebas, tidak berbayar, bagian dari organisasi (umumnya nirlaba), dan memberikan keuntungan bagi masyarakat (Cnaan dkk., 1996). Jika suatu aktivitas tidak memenuhi salah satu dari 4 karakter tersebut, maka aktivitas tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai kerelawanan. Snyder dan Omoto mendefinisikan aktivitas relawan sebagai kegiatan membantu yang dipilih secara bebas dan disengaja, dikerjakan dalam jangka waktu tertentu, tanpa mengharapkan imbalan atau kompensasi dan sering kali merupakan bagian dari organisasi formal (Snyder & Omoto, 2008).

Dalam perspektif psikologi positif, tinjauan karakteristik kepribadian berdasarkan kepentingan untuk mengoptimalkan potensi manusia. Perspektif ini meyakini bahwa terdapat kekuatan karakter pada masing-masing individu yang menjadi batu pijakan untuk berkembang lebih positif. Kekuatan karakter didefinisikan sebagai komponen psikologis, proses maupun mekanisme, yang mampu menjelaskan *virtues*.

Virtues sendiri merupakan konsep besar, terkait dengan nilai-nilai karakteristik yang diajukan oleh para filsuf dan pemikir *religious*. *Virtues* terbagi dalam enam kategori besar yaitu *Wisdom, Courage, Humanity, Justice, Temperance*, dan *Trasendence* (Peterson & Seligman, 2004). Keenam *virtues* tersebut diyakini oleh sebagai nilai universal yang kemungkinan memiliki landasan pada proses evolusi dan berkaitan dengan kemampuan bertahan hidup pada spesies manusia.

Untuk memunculkan masing-masing *virtues* diperlukan karakter-karakter spesifik yang disebut sebagai kekuatan karakter. Misalnya, untuk mewujudkan *virtues* kebajikan maka diperlukan kreativitas, keingintahuan, kecintaan untuk

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

belajar, keterbukaan pemikiran. Peterson & Seligman mengajukan klasifikasi kekuatan karakter sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Kekuatan Karakter Menurut Peterson & Seligman

Virtues	Strenght (Kekuatan karakter)
Wisdom & Knowledge	Kreativitas (creativity)
	Keingintahuan (curiosity)
	Keterbukaan pemikiran (open-mindedness)
	Kecintaan untuk belajar (love of learning)
	Keluasan pandangan (Perspective)
Courage	Keberanian (bravery/valor)
	Persistensi
	Integritas
	Antusiasme (vitality)
Humanity	Cinta (love)
	Kebaikan (kindness)
	Intelegensi sosial (social intelligent)
Justice	Citizenship
	Fairness
	Kepemimpinan
Temperance	Pemaafan dan belas kasihan (forgiveness and mercy)
	Kesopanan (modesty/humality)
	Berhati-hati (prudence)
	Kontrol diri (self regulation/control)
Transendence	20. Penghargaan akan keindahan dan kebaikan (appreciation of beauty and excellence)
	Syukur (gratitude)
	Harapan (hope, optimism)
	Humor
	Spiritualitas

Virtues wisdom & knowledge adalah kekuatan kapasitas kognitif yang mendorong pada usaha untuk mencari, membangun, dan menggunakan pengetahuan. *Virtues courage* adalah kekuatan emosional yang melibatkan pembiasaan dalam menghadapi tantangan pencapaian tujuan, baik bersifat internal maupun eksternal. *Virtues humanity* adalah kekuatan interpersonal yang mendasari pertemanan/hubungan dengan dengan orang lain. *Virtues*

justice adalah kekuatan kemasyarakatan yang mendasari terbentuknya kehidupan sosial-masyarakat yang baik dan sehat. *Virtues temperance* adalah kekuatan yang menghambat dampak-dampak yang berlebihan. Sedangkan *virtues transcendence* adalah kekuatan yang berkaitan dengan pemaknaan hubungan dengan alam semesta serta nilai-nilai yang bersifat abstrak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *exploratory* karena topik serupa masih sedikit diminati untuk dikaji secara spesifik oleh peneliti di Indonesia, khususnya di bidang psikologi. Oleh karena itu secara umum, metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan relawan muda bagi penyandang disabilitas sebagai responden. Adapun syarat-syarat spesifiknya adalah 1) Terdaftar dalam kegiatan kerelawanan bagi penyandang disabilitas, 2) Dalam 1 tahun terakhir terlibat dalam minimal 1 kali kegiatan, 3) Berusia antara 18 tahun sampai dengan 30 tahun. Untuk mendapatkan responden tersebut, peneliti menghubungi beberapa OPD dan komunitas yang berada di Malang, antara lain Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB), Unit Kegiatan Mahasiswa Gerakan Peduli Inklusi dan Disabilitas (UKM Gempita) Universitas Negeri Malang, Komunitas Akar Tuli, Pertuni Malang, Sanggar Cendikia dan Difabel Motor Indonesia (DMI).

Penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yaitu tahapan 1 atau studi 1 dan tahapan 2 atau studi 2. Tahapan kedua merupakan tahapan lanjutan dari tahapan pertama. Berikut adalah penjelasan untuk teknis pengambilan data pada masing-masing tahapan.

Tahapan Studi 1

Peneliti menyusun serangkaian *open-ended questionnaire* yang disajikan dalam bentuk *online survey*. *Online survey* tersebut dibangun menggunakan platform survey monkey (www.surveymonkey.com). Pemilihan online survey didasari oleh efisiensi dan efektivitas pengambilan data untuk memperbesar jumlah partisipan yang mengikuti survei. Pertimbangan lainnya karena partisipan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

yang disasar adalah orang muda dan kebanyakan familiar dengan penggunaan *online survey*. Peneliti mengirimkan *link survey* kepada tokoh-tokoh kunci di masing-masing komunitas dan OPD.

Beberapa hal yang ditanyakan dalam kuesioner tersebut antara lain:

1. Data demografis (usia, jenis kelamin)
2. Pengalaman menjadi relawan (durasi menjadi relawan, organisasi/komunitas sebagai afiliasi, tugas sebagai relawan)
3. Latar belakang interaksi dengan penyandang disabilitas (keluarga, teman, dan lain-lain)

Pertanyaan kunci terkait dengan kekuatan karakter:

- a. Mengapa Anda ingin menjadi relawan bagi penyandang disabilitas?
- b. Karakteristik kepribadian apa yang harus dimiliki oleh seorang relawan untuk menjalankan tugas dengan baik?
- c. Sikap apa yang harus dimiliki agar relawan bagi penyandang disabilitas dapat melakukan tugasnya dengan baik?
- d. Apa upaya Anda untuk meningkatkan kualitas kerja Anda sebagai relawan bagi penyandang disabilitas?
- e. Mengapa Anda berkali-kali menjadi relawan bagi penyandang disabilitas?

Sebagai penutup *online survey*, partisipan ditanyakan kesediaan untuk dihubungi kembali dan terlibat dalam aktivitas pengambilan data pada tahapan kedua. Setiap partisipan yang menyelesaikan *online survey* mendapatkan reward pulsa/saldo Go-pay/saldo OVO sebesar Rp 50.000,00.

Hasil dari *online survey* ini di-*coding* oleh asisten peneliti yang memiliki pengalaman sebagai relawan dan masuk dalam usia kelompok muda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih presisi karena karakter asisten peneliti lebih dekat dengan responden peneliti secara *cohort* usia maupun pengalaman. Hasil *coding* tersebut kemudian disusun oleh peneliti dalam bentuk rangking. Oleh karena itu pendekatan pada proses ini menggunakan pendekatan kualitatif sekaligus kuantitatif. Teknik semacam ini lazim dilakukan untuk mengkaji tema-tema yang tidak bebas budaya seperti yang dilakukan oleh (Widyarini dkk., 2019).

Terdapat 94 respon dalam *online survey*, namun tercatat hanya 64 orang partisipan yang mengisi *online survey* sampai selesai. Dari 64 orang partisipan tereliminasi empat orang partisipan karena memiliki usia lebih dari 30 tahun sehingga tersisa 59 orang partisipan. Partisipan berusia 19 tahun sampai dengan 28 tahun dengan rata-rata usia = 23,03 tahun. Proporsi partisipan berdasarkan jenis kelamin adalah 37 orang perempuan (62,7%) dan 22 orang laki-laki (37,3%).

Tahapan Studi 2

Metode yang digunakan pada tahapan 2 adalah *Nominal Group Technique* (NGT) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Aktivitas NGT dan FGD dilakukan bersamaan. Peneliti memilih secara acak enam orang partisipan yang menyatakan kesediaan untuk mengikuti proses penelitian selanjutnya.

NGT merupakan teknik diskusi yang dianggap mampu memuaskan aspirasi seluruh peserta dan efektif untuk mendapatkan hasil secara cepat (Bartunek & Murningham, 1984; Varga-Atkins dkk., 2017). Dalam proses NGT, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan. Partisipan diminta untuk menulis tanggapan dari pertanyaan tersebut dalam kondisi tenang dan tanpa bercakap-cakap (tahap *silent generation*). Setelah respon terkumpul, peneliti membuat daftar dari respon partisipan dan menuliskannya menjadi daftar panjang. Peneliti memandu diskusi terkait daftar panjang yang telah dibuat mengenai ide-ide yang sekiranya sama atau rumpang sehingga harus dieliminasi atau ide-ide yang kurang disetujui (tahap *clarification discussion*). Tahapan ini berakhir sampai disepakati daftar yang disetujui oleh seluruh partisipan. Tahap terakhir adalah voting dengan cara setiap partisipan memberikan rangking berdasarkan prioritas atas daftar yang telah disajikan. Hasil voting tersebut dikumpulkan oleh peneliti sehingga peneliti dapat menghitung secara kuantitatif berdasarkan prioritas yang memiliki nilai paling tinggi. Peneliti akan memperhitungkan rangking yang didapatkan sehingga dihasilkan urutan tema yang dianggap penting ke tidak penting/esensial ke kurang esensial. (Tahapan *ranking on ideas*).

Pertanyaan-pertanyaan kunci yang diberikan kepada partisipan adalah sebagai berikut:

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

1. Apa yang menjadi pendorong Anda menjadi relawan bagi penyandang disabilitas?
2. Apa yang memperkuat Anda untuk tetap menjadi relawan bagi penyandang disabilitas?
3. Bagaimana tipe pembawaan kebanyakan relawan disabilitas menurut anda?

Dalam proses FGD, peneliti menyusun stimulus permasalahan untuk didiskusikan oleh peserta dalam waktu tertentu. Stimulus permasalahan adalah tema-tema yang dianggap penting dan esensial dari proses NGT sebelumnya. Dalam FGD ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengarahkan topik bahasan diskusi. Fasilitator memberikan kesempatan pada masing-masing partisipan untuk mengutarakan pendapatnya.

Terdapat lima partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri dari empat orang perempuan dan satu orang laki-laki. Seluruhnya memiliki pengalaman sebagai relawan di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB). Namun demikian beberapa orang juga menjadi relawan di komunitas lain, misalnya komunitas Akar Tuli Malang.

Tabel 2. Demografi Partisipan

Inisial	A	B	C	D	E
Jenis Kelamin	PR	LK	PR	PR	PR
Usia	23	24	24	23	22
Durasi mendampingi (tahun)	5	3	5	<1	2

C. Hasil

1. Hasil Studi 1

Berdasarkan hasil coding didapatkan rangking tanggapan dari partisipan seperti yang dipaparkan di Tabel 3. Dari tema-tema tersebut tampak bahwa tema terkait dengan keinginan untuk menambah pengetahuan maupun pengalaman (A.1, E.1), upaya belajar untuk meningkatkan kapasitas (A.5, B.1), dan membuka pikiran (B.3). Kedua tema ini terkait dengan *virtues wisdom*

and knowledge, secara spesifik terkait dengan kekuatan karakter *curiosity*, *love of learning*, dan *open-mindedness*.

Tabel 3. Tema Hasil Online Survey

A. Mengapa Anda ingin menjadi relawan bagi penyandang disabilitas?	
1. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan	46,03%
2. Humanisme	28,57%
3. Kesetaraan bagi penyandang disabilitas	14,29%
4. Bersosialisasi	12,70%
5. Pengembangan diri	11,11%
B. Apa upaya Anda untuk meningkatkan kualitas kerja Anda sebagai relawan bagi penyandang disabilitas?	
1. Terus belajar	60,32%
2. Membangun komunikasi yang baik	14,29%
3. Berpikiran terbuka	11,11%
4. Komitmen terhadap tugas yang dilakukan	4,76%
5. Mengatur waktu dengan baik	4,76%
6. Lain-lain	4,76%
C. Karakteristik kepribadian apa yang harus dimiliki oleh seorang relawan untuk menjalankan tugas dengan baik?	
1. Sabar	42,86%
2. Ramah	26,98%
3. Kerja keras	23,81%
4. Tekun	20,63%
5. Ikhlas	17,46%
6. Peduli	14,29%
D. Sikap apa yang harus dimiliki agar relawan bagi penyandang disabilitas dapat melakukan tugasnya dengan baik?	
1. Sabar	25,40%
2. Tegas	11,11%
E. Mengapa Anda berkali-kali menjadi relawan bagi penyandang disabilitas?	
1. Ingin mendapat pengalaman	7,94%
2. Kegiatan tersebut menyenangkan	7,94%
3. Sesuai dengan minat	4,76%
4. Dorongan sosial	3,17%
5. Ingin membantu sesama	3,17%

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

Virtues kesederhanaan muncul pada kerakter kepribadian yang dianggap penting dalam menjalankan peran sebagai relawan seperti sabar (C1, D1),

ramah (C2), ikhlas (C5), dan peduli (C6). Hal ini menggambarkan karakter *forgiveness and mercy*, *modesty/humility*, dan *self regulation*.

Tema-tema terkait dengan humanitas muncul dalam tema terkait dengan keinginan untuk bergabung untuk menjadi relawan (B.2), dorongan sosial (E.4), dan ingin membantu sesama (E.5). Hal ini terkait dengan karakter *social intelligent* dan kebaikan.

Virtues Keadilan muncul pada alasan untuk bergabung menjadi relawan seperti pada keinginan untuk mewujudkan kesetaraan bagi penyandang disabilitas (A.3). Hal ini berkaitan dengan karakter *fairness*.

Sedangkan *virtues courage* muncul pada tema upaya untuk menunjukkan komitmen (B.8), kerja keras (C.3), tekun (C.4), tegas (D.2). Hal ini menunjukkan karakter integritas, persistensi dan keberanian.

Secara umum terdapat lima dari enam *virtues* yang dicetuskan oleh Peterson dan Seligman muncul dalam tema-tema dari hasil *survey online*, yaitu *virtues wisdom & knowledge*, *courage*, *humanity*, *justice*, dan *temperance*. Dari *virtues* tersebut ada kecenderungan menonjolnya *virtues wisdom & knowledge*, baik dari jumlah tema yang muncul maupun persentase rangkingnya. Tema *temperance* juga mendapat perhatian dan menjadi karakter-karakter yang paling banyak muncul dalam pertanyaan terkait dengan jenis karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh relawan muda bagi penyandang disabilitas.

2. Hasil Studi 2

Tabel 4 menyajikan hasil tahapan rangking on ideas dalam NGT urut sesuai dengan rangking teratas dari tanggapan peserta NGT di masing-masing pertanyaan. Dari hasil NGT dapat disimpulkan ada beberapa tema terkait kekuatan karakter yang muncul. Tema terkait dengan *virtues humanity* muncul misalnya alasan humanisme untuk bergabung menjadi relawan (A.1), kepedulian (A.2), kebaikan bagi penyandang disabilitas (B.5), peduli dan empatik (C.1). Tema-tema tersebut berkaitan erat dengan karakter kebaikan dan *social intelligent*.

Tema terkait dengan *wisdom & knowledge* juga muncul, misalnya pada keinginan relawan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman (A.4), mengembangkan diri (A.6), dan bertambahnya ilmu dan pengalaman (B.1).

Sedangkan tema *virtues courage* muncul dalam tanggapan bahwa interaksi dengan penyandang disabilitas dapat memberikan semangat (A.2), melakukan hal yang positif (B2). *Virtues justice* muncul dari tema kesetaraan bagi penyandang disabilitas (A.5, B.4.), bermanfaat bagi orang lain (B.3). Dan tema terkait dengan *temperance* muncul di respon-respon terkait dengan karakter pribadi relawan seperti kontrol diri yang baik (B.3), ramah (B.4), ikhlas (B.5), dan sabar (B6). Seperti pada hasil study 1, tema terkait dengan *transcendence* tidak muncul dalam NGT.

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

Tabel 4. Ranging NGT

A. Apa yang menjadi pendorong Anda menjadi relawan bagi penyandang disabilitas?	
Rangking	Pernyataan
1	Humanisme (menolong dan memberi manfaat bagi semua orang)
2	Interaksi dengan penyandang disabilitas dapat memberikan semangat
3	Kepedulian terhadap penyandang disabilitas
4	Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan
5	Untuk mewujudkan kesetaraan bagi penyandang disabilitas
6	Mengembangkan diri
B. Apa yang memperkuat Anda untuk tetap menjadi relawan bagi penyandang disabilitas?	
1	Bertambahnya ilmu dan pengalaman
2	Mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu yang positif
3	Dapat bermanfaat bagi orang lain
4	Perjuangan kesetaraan bagi penyandang disabilitas
5	Kebahagiaan penyandang disabilitas
6	Lingkungan sekitar kooperatif dan mendukung
7	Kesempatan yang berbeda dengan orang lain (unik)
C. Bagaimana tipe pembawaan kebanyakan relawan disabilitas menurut Anda?	
1	Peduli dan empatik
2	Komunikatif
3	Kontrol diri yang baik
4	Ramah
5	Ikhlas
6	Sabar

Setelah proses NGT, peneliti memimpin jalannya *focus group discussion* (FGD). Diskusi difokuskan kepada tema-tema yang mendapatkan perhatian dari hasil Study 1 (i) dan NGT yaitu 5 tema yang banyak dimunculkan: *wisdom & knowledge, courage, humanity, justice, dan temperance*.

Dari hasil FGD didapatkan beberapa temuan menarik terkait dengan 5 tema yang muncul di study 1 dan NGT:

1. *Wisdom & Knowledge*

Kebanyakan para relawan bergabung untuk menjadi relawan karena rasa penasaran dan ingin tahu. Beberapa ingin menguatkan apa yang telah diketahuinya, misalnya ketika ia merupakan mahasiswa psikologi dan merasa butuh memiliki pengalaman praktis untuk mendukung pengetahuannya. Dapat disimpulkan karakter *curiosity* merupakan salah satu kekuatan karakter yang mendorong orang muda untuk bergabung dalam kegiatan relawan bagi penyandang disabilitas. Sebelum bergabung dalam kegiatan kerelawanan, para relawan muda memandang pengalaman untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas secara *intens* adalah pengalaman yang langka.

Sejalan dengan partisipasinya dalam pelayanan bagi penyandang disabilitas, para relawan mendapatkan kesempatan yang unik, misalnya dapat bergabung pada kegiatan yang terbatas, *workshop* dan seminar saat harus mendampingi penyandang disabilitas, “Padahal untuk mengikuti kegiatan itu harusnya bayar. Tapi saya bisa masuk gratis aja...dan dapat banyak pengetahuan baru.” (FGD, C)

Keikutsertaan dalam forum-forum belajar, menambah keluasan wawasan dan perspektif relawan muda. Kebanyakan memiliki pemahaman yang baik terkait dengan isu inklusivitas dan *social model of disability*. Relawan juga mulai memikirkan apa yang dapat ia lakukan di masa mendatang dengan tetap mempertahankan minat dan pemahamannya terkait dengan isu disabilitas, “Saya jadi *kepipikiran* untuk buka usaha. *Entrepreneurship*... produksi tas, *marchandise*. Waktu saya bergaul dengan difabel-difabel itu.” (FGD, A).

Saat ini informasi tentang bagaimana harus mendampingi dan melayani penyandang disabilitas masih terbatas, khususnya literatur berbahasa Indonesia. Oleh karena itu relawan tidak boleh hanya merasa puas dengan materi-materi yang diberikan oleh organisasi terkait dasar-dasar mendampingi penyandang disabilitas. Para relawan harus bergerak aktif untuk membaca, berdiskusi, dan mencari tahu tentang ragam disabilitas dan teknik-teknik pemberian akomodasi yang layak bagi penyandang disabilitas.

2. *Courage*

Tema *courage* tidak disinggung saat mendiskusikan awal partisipasi para relawan muda bagi penyandang disabilitas. Tema-tema ini muncul saat membahas terkait pengalaman saat menjadi relawan. Seluruh partisipan bersepakat bahwa ketegasan diperlukan dalam menjalankan tugasnya sebagai relawan bagi penyandang disabilitas. Para relawan harus asertif untuk menyampaikan keberatannya jika apa yang diminta oleh penyandang disabilitas di luar kemampuan atau deskripsi tugasnya. “Mengistimewakan tidak sama dengan mengakomodasi.” (FGD, B).

Sering kali perilaku relawan yang senantiasa menuruti kemauan penyandang disabilitas tidak mendorong penyandang disabilitas untuk mandiri bahkan akan mengalami kesulitan untuk bergabung secara inklusif di lingkungan yang lebih luas. Ketidaktegasan juga menjadi sumber ketergantungan penyandang disabilitas kepada 1 orang relawan saja, padahal sering kali para penyandang disabilitas punya pilihan relawan lain untuk mendampingi atau melayaninya.

Para relawan bersepakat bahwa menjadi relawan bagi penyandang disabilitas juga butuh ketangguhan mental dan kekuatan fisik. Tugas sebagai relawan bagi penyandang disabilitas juga bukanlah tugas yang ringan oleh karena itu banyak relawan bagi penyandang disabilitas yang mengundurkan diri.

Bukan hanya butuh mental yang kuat tapi juga fisik yang kuat. Misalnya untuk mendorong kursi roda atau mengangkat difabel “Dulu saya *gak* bisa... sejak saya jadi pendamping, saya juga heran... *kok* saya kuat ya angkat-angkat dan gendong difabel.” (FGD, A)

Sejak bergabung menjadi relawan, para relawan muda ini menyatakan ada beberapa karakter terkait dengan ketegaran yang berkembang. Ketika sebelum bergabung menjadi relawan merupakan pribadi yang melankolis maka lambat laun mampu fleksibel untuk bersikap tegar, khususnya ketika menghadapi masalah pribadi. Pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas menjadi sumber inspirasi untuk tidak mudah menyerah.

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

Para relawan menyatakan bahwa banyak tantangan yang harus dihadapi serta banyak pengalaman buruk pula yang dihadapi saat menjalankan tugas sebagai relawan bagi penyandang disabilitas. Namun demikian, hal-hal tersebut tidak serta merta membuat para relawan surut dalam memberikan layanan sukarela pada penyandang disabilitas. Kesulitan tersebut dipersepsikan sebagai tantangan.

c. Humanity

Nilai-nilai kemanusiaan sudah muncul sejak awal relawan bergabung untuk menjadi relawan bagi penyandang disabilitas. Misalnya ketika bergabung untuk menjadi kegiatan kerelawanan, jika diawali dengan niat untuk membantu sesama biasanya akan lebih baik dan berkelanjutan. Tetapi jika bergabung untuk menjadi relawan dikarenakan niat untuk mencari popularitas maka biasanya tidak akan menunjukkan komitmen yang baik. Ketulusan diperlukan dalam memberikan bantuan untuk para penyandang disabilitas.

Bergabung dengan aktivitas relawan bagi penyandang disabilitas membuat para relawan juga harus lebih peka terhadap kebutuhan dan karakter unik masing-masing penyandang disabilitas.

Walaupun memiliki jenis disabilitas yang sama namun terkadang mereka membutuhkan hal berbeda. Jadi intinya harus kenal. Tanya apa kebutuhannya sebelum bantu. (E. Perempuan)

Sering kali terjadi hubungan yang unik antara relawan dengan penyandang distabilitasnya, misalnya persahabatan maupun hubungan romantis. Banyak relawan yang mengaku merasa nyaman untuk menghabiskan waktu dengan para penyandang disabilitas sehingga bukan sekedar membantu namun mereka juga berteman. Ada juga partisipan yang mengaku menjalin hubungan asmara dengan penyandang disabilitas, walau ia jarang mendampingi penyandang disabilitas tersebut dalam kegiatan organisasi. Perannya lebih pada membantu di aktivitas di luar organisasi.

d. Justice

Tema terkait dengan keadilan dan kesetaraan merupakan salah satu hal yang mendominasi niat awal para relawan penyandang disabilitas. Pada perkembangannya, pengalaman sebagai relawan semakin menguatkan karakter para relawan untuk melakukan advokasi, misalnya menyebarkan hak-hak terkait dengan penyandang disabilitas serta kesadaran disabilitas (*disability awareness*) ke lingkungan yang lebih luas.

Yang tidak beda adalah hak dan kewajibannya. Tidak semua dosen memahami ini dan harus diedukasi agar tidak “mengistimewakan”. Setara bermakna hak dan kewajibannya sama. (FGD, C)

e. Temperance

Rasa belas kasihan kepada kondisi dan keterbatasan akses penyandang disabilitas banyak melatarbelakangi niat untuk menjadi relawan. Sejalan dengan pengalaman menjadi relawan maka para relawan juga mengalami berbagai tantangan, misal keterbatasan informasi terkait dengan bagaimana memberikan akomodasi, terbatasnya fasilitas infrastruktur sehingga menumbuhkan rasa empati terhadap permasalahan penyandang disabilitas.

Seperti kebanyakan orang, ada juga yang macam-macam. Jadi harus paham aja dan sabar. Mintanya sama saya terus. Saya harus kasih pengertian pelan-pelan agar dia mengerti. (FGD, D)

Selain itu para relawan lebih terlatih menghadapi karakter penyandang disabilitas yang beragam. Para relawan harus mampu menghadapi dengan sabar serta memaklumi keberagaman karakter penyandang disabilitas.

D. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil pengumpulan data, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas relawan bagi penyandang disabilitas adalah salah satu aktivitas yang banyak berkaitan dengan kekuatan-kekuatan karakter. Terdapat lima *virtues* yang mendominasi tema hasil pengumpulan data yaitu *virtues wisdom & knowledge, humanity, courage, justice, dan temperance*.

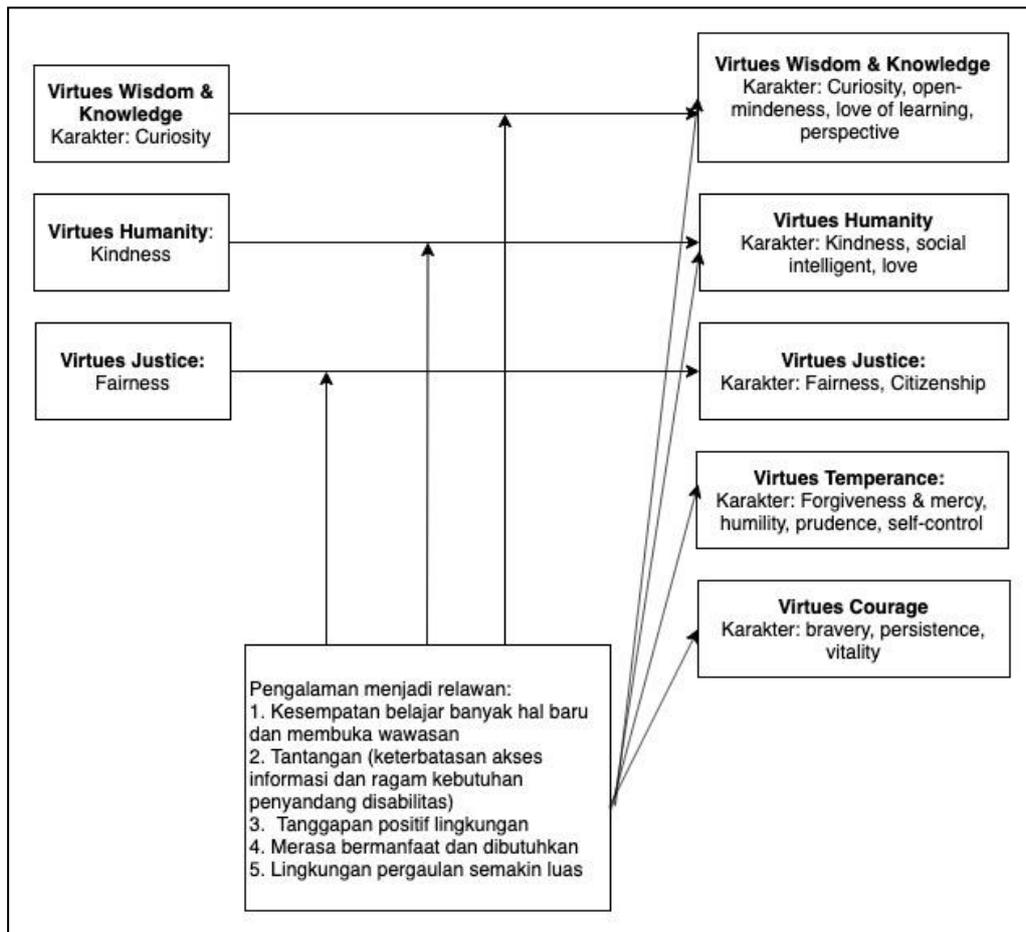
INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

Berdasarkan konsep kekuatan karakter yang diajukan oleh Peterson & Seligman (2004) maka masing-masing *virtues* tersebut memiliki kekuatan-kekuatan karakter yang khas. Dari hasil penelitian ini didapatkan gambaran bahwa tidak seluruh kekuatan karakter di masing-masing *virtues* dapat muncul. Selain itu kemunculan kekuatan-kekuatan karakter tidak serta merta ada dan bergerak serta berkembang stabil.

Beberapa kekuatan karakter muncul di awal sebagai pendorong orang muda untuk mengambil peran sebagai relawan bagi penyandang disabilitas. Sedangkan seiring dengan kegiatan memberikan pendampingan dan layanan bagi penyandang disabilitas, beberapa kekuatan karakter yang belum muncul dapat muncul dan berkembang. Misalnya pada awalnya kekuatan karakter pada *virtues courage* dapat dikatakan tidak kentara di awal-awal relawan menyatakan ketertarikan terhadap kerja relawan bagi penyandang disabilitas. Namun demikian dengan berjalannya waktu maka keterlibatan sebagai relawan bagi penyandang disabilitas membuat para relawan menjadi sosok yang makin tegar, berani menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas, mengadvokasi, dan semangat dalam menghadapi tantangan-tantangan sebagai relawan bagi penyandang disabilitas.

Visualisasi gambaran konseptual kekuatan karakter relawan muda bagi penyandang disabilitas dapat dilihat di Gambar 1. Visualisasi tersebut mengacu pada *Volunteer Process Model* yang diajukan oleh Snyder & Omoto (2008). Dalam model tersebut terdapat faktor yang menjadi anteseden, faktor pengalaman, serta faktor konsekuensi.

Terdapat tiga kekuatan karakter dari tiga *virtues* berbeda yang mendominasi awal bergabungnya orang muda dalam kegiatan relawan bagi penyandang disabilitas yaitu *curiosity* (*virtues: wisdom & knowledge*), *kindness* (*virtues: humanity*), *fairness* (*virtues: justice*). Dengan berjalannya waktu masing-masing *virtues* berkembang.



INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

Gambar 1. Kerangka Konseptual kekuatan relawan muda bagi penyandang disabilitas

Pada *virtues wisdom & knowledge* berkembang karakter *open mindness, love of learning, dan perspective*. Karakter-karakter tersebut tergambar dengan perilaku mencari sumber informasi untuk membantu kerja, keinginan untuk mempelajari hal-hal baru, keluasan wawasan sehingga mudah untuk menerima ide-ide baru, khususnya terkait dengan konsep inklusivitas maupun *social model of disability*.

Pada *virtues humanity*, awalnya yang semata karena ingin membantu (*kindness*) semakin berkembang menjadi karakter *social intelligent dan love*. Para relawan memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap nilai-nilai sosial serta kepekaan terhadap kebutuhan dan karakteristik unik tiap individu, khususnya penyandang disabilitas. Hubungan relawan muda dengan penyandang disabilitas juga memiliki karakter yang luwes sehingga sering kali terdapat tema-tema persahabatan dan cinta romantis di antara keduanya.

Pada *virtues justice*, awalnya yang muncul adalah karakter *fairness* terkait dengan perhatian relawan terkait ketidakadilan yang diterima oleh penyandang disabilitas. Pada tahap selanjutnya berkembang pula karakter *citizenship* di mana para relawan memiliki kesadaran untuk menyebarkan gagasan-gagasan baik terkait dengan inklusivitas serta akomodasi bagi penyandang disabilitas.

Virtues courage serta *virtues temperance* tidak muncul di awal masa bergabungnya relawan muda bagi penyandang disabilitas. *Virtues temperance* yang muncul terkait dengan sikap memaklumi keunikan masing-masing penyandang disabilitas, sehingga mampu bersikap sabar, menunjukkan kepedulian, dan menahan diri untuk dapat senantiasa lembut kepada penyandang disabilitas. Sedangkan *virtues courage* memiliki kekuatan karakter yang cenderung berkebalikan dengan *virtue temperance*. *Virtues courage* yang muncul adalah sikap tegas, pantang menyerah serta keteguhan dan kekuatan secara fisik maupun mental.

Peneliti menduga terdapat pengalaman-pengalaman unik yang dialami oleh relawan bagi penyandang disabilitas yang memoderatori perkembangan *virtues wisdom & knowledge, humanity, dan justice*. Sedangkan pengalaman tersebut menjadi prediktor atau penyebab berkembangnya *virtues courage dan temperance*.

Sebelum abad XX, bahasan tentang remaja dan orang muda cenderung berkisar pada permasalahannya seperti angka *drop-out* dan kenakalan remaja. Oleh karena itu penanganan remaja pada masa-masa itu lebih banyak berfokus pada bagaimana mengatasi krisis pada remaja atau menggunakan pendekatan kuratif (Santrock, 2013). Pada era sekarang, para ahli lebih banyak memfokuskan pada pendekatan *positive youth development*, yang mana lebih banyak berfokus pada peranannya untuk mengoptimalkan aset-aset yang dimiliki oleh remaja sehingga menjadi usaha preventif sebelum berbagai krisis pada remaja muncul. Scales dkk menyebut aset-aset itu sebagai *developmental assets* dan keberadaannya berkaitan dengan usaha-usaha positif misalnya berkaitan dengan kesuksesan sekolah, kesehatan mental dan fisik (Scales dkk., 2000). *Developmental assets* yang bersifat internal identik dengan kekuatan-kekuatan karakter (Peterson & Seligman, 2004). Berdasarkan penjelasan tersebut maka aktivitas relawan bagi penyandang disabilitas adalah salah satu

praktik baik terkait dengan dukungan untuk kesehatan mental dan usaha preventif masalah-masalah remaja dan orang muda.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu basis pengembangan layanan bagi penyandang disabilitas yang dikuatkan dengan keberadaan relawan di organisasinya. Calon-calon relawan yang memiliki karakter keingintahuan tinggi, ketertarikan terhadap nilai-nilai kebaikan, serta keadilan merupakan modalitas bagi orang muda untuk bertahan dalam aktivitas kerelawanan. Organisasi dapat menyediakan pengalaman-pengalaman bagi para relawan untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru, pengalaman baru dan autentik, tantangan, lingkungan sosial serta pergaulan yang lebih luas, serta tanggapan positif dari lingkungan sekitar (penghargaan dan apresiasi). Harapannya kekuatan karakter para relawan akan berkembang dan membawa dampak yang berkelanjutan dalam kesediaan memberikan layanan atau akomodasi kepada penyandang disabilitas.

Dari penggambaran dan temuan penelitian ini, terdapat satu virtues dan kekuatan karakter yang tidak muncul yaitu *transcendence*. Karakter ini menggambarkan penghayatan terkait hubungan dengan alam semesta dan nilai-nilai abstrak lain seperti spiritualitas, kebersyukuran, dan apresiasi terhadap keindahan. Tampaknya aktivitas-aktivitas layanan kepada penyandang disabilitas tidak banyak bersentuhan langsung dengan aktivitas yang dapat memicu karakter tersebut. Di sisi lain, jika ditinjau dari usianya, karakter terkait dengan penghayatan terhadap hubungan manusia dengan alam semesta yang bersifat abstrak, nilai-nilai religiositas bukan merupakan perhatian besar orang muda. Jika ditinjau dari latar belakang partisipannya, juga tidak punya kaitan erat dengan komunitas yang terkait dengan nilai-nilai *transcendence*. Bisa jadi akan ditemukan hal yang berbeda jika melibatkan kelompok anak-anak muda yang aktif melayani penyandang disabilitas di komunitas religius. Oleh karena itu temuan dalam penelitian ini perlu untuk dikaji ulang dengan melibatkan responden yang lebih luas.

Terdapat keterbatasan lain dalam proses pengambilan data serta penulisan artikel yang sebaiknya dikritisi. Dalam penelitian ini, hanya terlibat lima partisipan untuk diskusi (NGT dan FGD). Kelima partisipan tersebut adalah relawan bagi penyandang disabilitas yang berasal dari organisasi yang sama.

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

Oleh karena itu, perlu juga ditindaklanjuti untuk melibatkan relawan-relawan lain dari komunitas atau organisasi yang berbeda.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menggambarkan bahwa partisipasi relawan muda bagi penyandang disabilitas terkait erat dengan perkembangan kekuatan karakter pada orang muda. Pengalaman-pengalaman unik dari aktivitas relawan bagi penyandang disabilitas semakin menguatkan kekuatan-kekuatan karakter para relawan muda bagi penyandang disabilitas. Karena kekuatan-kekuatan karakter tersebut bukan semata merupakan keuntungan bagi komunitas dan penyandang disabilitas, maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan relawan muda dalam pendampingan dan pelayanan bagi penyandang disabilitas membawa keuntungan yang khas bagi dirinya sendiri.

F. Pengakuan

Penelitian ini didanai oleh Hibah Penelitian Internal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya. Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi atas bantuan asisten peneliti: Asfi Manzilah Putri, Radhin Aissifa, Yudhitya Agung, dan Dini Azizah Mumpuni.

G. Referensi

- Atkins, R., Hart, D., & Donnelly, T. M. (2005). The Association of Childhood Personality Type with Volunteering during Adolescence. *Merrill-Palmer Quarterly: Journal of Developmental Psychology*, 51(2), 145–162.
- Bartunek, J. M., & Murnighan, J. K. (1984). The Nominal Group Technique: Expanding the Basic Procedure and Underlying Assumptions. *Group & Organization Studies*, 9(3), 417–432. <https://doi.org/10.1177/105960118400900307>
- Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI. (2018). *Kemensos Hadirkan Beragam Layanan Dan Program Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Perayaan Hari Disabilitas Internasional 2018 di Mal Sumarecon Bekasi*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.

- https://kominfo.go.id/content/detail/15587/kemensos-hadirkanberagam-layanan-dan-program-bagi-penyandangdisabilitas/0/artikel_gpr
- Byrne, J. (2007). *Disability in Indonesia*. Inside Indonesia. <https://www.insideindonesia.org/disability-in-indonesia>
- Cnaan, R. A., Handy, F., & Wadsworth, M. (1996). Defining Who is a Volunteer: Conceptual and Empirical Considerations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 25(3), 364–383. <https://doi.org/10.1177/0899764096253006>
- Duguid, F., Mündel, K., & Schugurensky, D. (2013). Volunteer Work and Informal Learning [Elektronische Ressource]. Dalam *Volunteer Work, Informal Learning and Social Action*. SensePublishers.
- Hall, M. H., & Statistics Canada. (2009). *Caring Canadians, Involved Canadians: Highlights from the 2007 Canada Survey of Giving, Volunteering and Participating*. Statistics Canada. <https://www.deslibris.ca/ID/219427>
- Maniam, V. A. (2004). Volunteerism for Youth Development. *INTI Journal*, 1(4), 306–317.
- Pancer, S. M., & Pratt, M. W. (1999). Social and Family Determinants of Community Service Involvement in Canadian Youth. Dalam *Roots of Civic Identity: International Perspectives on Community Service and Activism in Youth*. Cambridge University Press.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues a Handbook and Classification*. Oxford University Press. <http://o-site.ebrary.com.cataleg.uoc.edu/lib/bibliouocsp/Doc?id=10103703>
- Pratiwi, A., Lintang Sari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development* (Fourteenth Edition). McGraw-Hill Companies, Inc.
- Scales, P. C., Benson, P. L., Leffert, N., & Blyth, D. A. (2000). Contribution of Developmental Assets to the Prediction of Thriving Among Adolescents. *Applied Developmental Science*, 4(1), 27–46. https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0401_3
- Smith, K., Holmes, K., Haski-Leventhal, D., Cnaan, R. A., Handy, F., & Brudney, J. L. (2010). Motivations and Benefits of Student Volunteering: Comparing Regular, Occasional, and Non-Volunteers in Five Countries. *Canadian journal of nonprofit and social economy research*, 1(1). <https://doi.org/10.22230/cjnser.2010v1n1a2>
- Snyder, M., & Omoto, A. M. (2008). Volunteerism: Social Issues Perspectives and Social Policy Implications: Social Issues and Policy Review. *Social Issues and Policy Review*, 2(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2008.00009.x>

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies*,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

- Varga-Atkins, T., McIsaac, J., & Willis, I. (2017). Focus Group Meets Nominal Group Technique: An Effective Combination for Student Evaluation? *Innovations in Education and Teaching International*, 54(4), 289–300. <https://doi.org/10.1080/14703297.2015.1058721>
- Widyarini, I., Yuniarti, K. W., & Nugraha, L. A. (2019). Kerangka Konseptual Integritas: Studi Eksplorasi pada Guru-guru Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Mediapsi*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.2>